****

**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP BATIK SEBAGAI *GLOBAL***

***CULTURAL HERITAGE***

**BIDANG KEGIATAN:**

**PKM-GT**

Diusulkan oleh:

Prima Vidya Asteria 207211407881/ 2007

Ayyu Subhi Farahiba 209211423266/ 2009

Nugroho Nur Cahyono 209211423274/ 2009

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**MALANG**

**2010**

**HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM-GT**

1. Judul Kegiatan : Sikap Masyarakat Terhadap Batik sebagai *Global Cultural Heritage*

2. Bidang Kegiatan : ( ) PKM-AI (√ ) PKM-GT

3. Ketua Pelaksana Kegiatan

 a. Nama Lengkap :Prima Vidya Asteria

 b. NIM :207211407881

 c. Jurusan :Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

 d. Universitas/Institut/Politeknik : Univ. Negeri Malang

 e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jl. M Duryat 27 Ngawi (0351)744783/ 085648509632

f. Alamat email : asteria\_senja@yahoo.co.id

4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 2 orang

5. Dosen Pendamping

* 1. Nama : Drs. Sunoto, M. Pd
	2. NIP : 195304021980031003
	3. Alamat Rumah : Jln. Teluk Gorontalo 14 Malang
	4. No.Telp/HP : 085234035744

Menyetujui, Malang, 25 Februari 2010

Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Ketua Pelaksana Kegiatan,

**Drs. Maryaeni, M.pd. Prima Vidya Asteria**

**NIP. 195910101986011003 NIM. 207211407881**

Mengetahui,

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Dosen Pendamping,

Universitas Negeri Malang,

**Drs. Kadim Masjkur, M.Pd.** **Drs. Sunoto, M Pd**

**NIP.195412161981021001 NIP. 195304021980031003**

**KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “*Sikap Masyarakat Terhadap Batik sebagai Globa Cultural Heritage*”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi persyaratan Program Kreativitas Mahasiswa-Gagasan Tertulis 2010. Tujuan penulisan kreativitas ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Penulisan kreativitas ini tidak terlepas dari peranan pihak-pihak yang telah membantu.Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Kadim Masjkur, M.Pd. selaku Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan kesempatan kepada kami berkreasi.
2. Drs. Sunoto, M.Pd. selaku dosen pembimbing serta pendamping.
3. Kedua orang tua penulis tercinta, atas segala doa restu yang selalu menyertai langkah kami.
4. Rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dalam pembuatan karya tulis ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat sederhana dan masih banyak kekurangan. Namun, kami berharap agar tulisan ini dapat diterima dan nantinya dapat berguna untuk semua pihak. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya tulis ini.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

 Malang, 25 Februari 2010

 Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman judul..................................................................................................... i

Lembar pengesahan............................................................................................ ii

Kata pengantar.................................................................................................... iii

Daftar isi............................................................................................................. iv

Ringkasan........................................................................................................... v

Pendahuluan

Latar belakang........................................................................................ 1

Tujuan penulisan.................................................................................... 2

Manfaat penulisan.................................................................................. 2

Gagasan…………………………………………………………...................... 2

Kesimpulan…………………………………………………………................ 5

Daftar Pustaka.................................................................................................. 10

Daftar Riwayat Hidup....................................................................................... vi

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP BATIK SEBAGAI *GLOBAL***

***CULTURAL HERITAGE***

**Prima Vidya A, Nugroho Nur C, Ayyu Subhi F**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**RINGKASAN**

*Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki banyak budaya yang salah satunya adalah batik. Hampir di setiap daerah memproduksi batik, batik yang diproduksi memiliki motif dan warna sesuai ciri khas daerah masing-masing sehingga motif dan warna batik cenderung beraneka ragam. Batik yang dulu hanya digunakan untuk acara resmi kini telah digunakan sebagai pakaian yang cocok untuk segala suasana. Selain dikenal oleh masyarakat Indonesia juga terkenal dikalangan masyarakat dunia, sehingga batik juga diproduksi di luar negeri.*

*Sebagai akibat dari perkembangan batik tersebut, batik sempat diklaim oleh negara tetangga, yakni Malaysia menjadi budaya yang berasal dari negaranya. Menanggapi klaim tersebut maka pemerintah Indonesia mendaftarkan batik ke dalam daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia UNESCO atau Representative List of Intangible Cultural Heritage-UNESCO. Hasilnya adalah pada taggal 2 Oktober 2009, batik dikukuhkan sebagai Global Cultural Heritage yang berasal dari Indonesia dan menetapkan hari tersebut sebagai Hari Batik Nasional.*

*Saat ini batik sedang menjadi tren fashion yang sangat digemari oleh masyarakat. Hal ini didorong oleh adanya pernyataan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, klaim Malaysia atas batik, peran perancang busana, dan kebijakan pemerintah yang mewajibkan pegawainya memakai batik sekali dalam sepekan. Sejak tahun 2004, permintaan batik terus meningkat. Ini adalah salah satu dampak dikukuhkannya batik menjadi Global Cultural Heritage. Namun yang patut dipertanyakan sekarang ini adalah keberadaan dan keberlangsungan batik di tengah masyarakat ke depan.*

*Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat dilakukan berbagai upaya, diantaranya, (1) Kebijakan melalui birokrasi meliputi tatanan hukum, kualitas (quality), serta permodalan. Misalnya, pemerintah memberikan bantuan modal awal maupun pengembangan. (2) Kebijakan melalui bidang edukasi. Misalnya, batik dimasukkan sebagai salah satu keterampilan yang diajarkan di sekolah. (3) Kebijakan melalui bidang advertising. Misalnya, pengusaha giat melakukan promosi baik melalui media cetak maupun elektronik. dan (4) Kebijakan melalui bidang komunikasi. Misalnya, diadakan pertemuan berjangka yang rutin oleh pengusaha dan pemeritah. Pertemuan ini bertujuan untuk menampung aspirasi pengusaha batik. Jika upaya-upaya di atas dapat dilakukan secara bersamaan, maka upaya untuk lebih mencintai, mengembangkan, dan melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia akan berhasil.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Indone sia merupakan sebuah bangsa yang besar yang terdiri atas beragam suku. Dari beragam suku tersebut munculah beragam adat istiadat, budaya, dan benda budaya. Salah satu budaya tersebut adalah batik yang berasal dari suku Jawa.

Batik (atau kata Batik) berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (wax) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye), atau dalam Bahasa Inggrisnya “wax-resist dyeing”. Selain itu batik dalam anggapan umum adalah “sebentuk kain yang memiliki motif-motif tertentu”, yang mana motif-motif tersebut telah digunakan beratus tahun (mentradisi) pada sebuah wastra (kain yang bermotif). Batik merupakan suatu karya yang memiliki nilai seni yang tinggi. Dalam pembuatanya saat ini terbagi dalam dua jenis, yang pertama batik yang terbuat dengan cari tulis atau yang dikenal dengan batik tulis dan kedua adalah batik yang pembuatanya dengan dicap atau yang sering disebut dengan batik cap. Saat ini sudah banyak daerah yang membuat batik dengan motif dan warna sesuai ciri khas daerah masing-masing sehingga motif dan warna batik cenderung beraneka ragam.

Sejak zaman dahulu batik degunakan sebagai pakaian sehari-hari yang dipakai oleh para penduduk. Batik yang dulu identik dengan acara resmi seperti acara rapat, atau menghadiri suatu acara penting seperti acara pesta pernikahan dan digunakan orangtua, kini mengalami revolusi. Tidak aneh lagi menyaksikan anak muda berbatik ria, seperti ke kampus atau jalan-jalan ke mal. Aneka desain baju batik dilahirkan dan populer, seperti baby doll, balon, dan kerut. Jika diperhatikan lagi hampir bisa dipastikan, dalam lemari pakaian sebagian besar rakyat Indonesia ada batik di dalamnya. Selain itu khusus dikalangan daerah keraton hampir setiap saat para abdi (pegawai) mengenakan batik dalam bekerja. Selain itu, setiap kali keraton mengadakan uapacara adat, para peserta dari upacara adat pastinya akan memakai batik dalam upacara, untuk itu batik dipandang begitu lekat dengan keluarga keraton.

Batik yang dulu lebih dikenal hanya dari daerah Jawa sekarang telah berkembang pesat. Saat ini batik tidak hanya berkembang di Jawa, tetapi batik juga berkembang di luar Jawa seperti Bali, Sumatra, Kalimantan, bahkan Papua. Hal ini menunjukkan bahwa batik saat ini tidak hanya disebut sebagai budaya Jawa tetapi batik juga telah berkembang menjadi budaya Indonesia. Saat ini batik juga terus dikembangkan sebagai bahan busana modern yang tentunya tidak kalah menariknya dengan busana modern lainya seperti yang telah dipertujukkan pada pameran busana saat ini. Bahkan selain digunakan sebagai pakainan, batik juga sudah dikembangkan menjadi produk-produk lain seperti tas, dompet, serta hiasan-hiasan yang terbuat dari batik.

 Dewasa ini batik berkembang begitu pesat, saat ini batik tidak hanya berkembang di Indonesia tetapi juga berkembang di seluruh dunia. Awal mula hal itu terjadi adalah para wisatawan, pedagang yang datang ke Indonesia sehingga sacara tidak langsung mereka juga mengenal batik. Selain itu pemerintah Indonesia juga terus mempromosikan batik sebagai budaya asli Indonesia ke masyarakat dunia. Dari hal tersebut akhirnya batik juga tidak hanya diproduksi di Indonesia, tetapi saat ini juga telah di produksi di luar negeri. Sebagai akibatnya, batik semakin terkenal dimata Internasional serta dinyatakan bahwa batik merupakan salah satu warisan dunia atau *Global Cultural Heritage*.

 Dari pernyataan di atas tentunya masyarakat Indonesia sebagai tempat berkembangnya batik pasti akan merasa bangga, tetapi mampukah masyarakat Indonesia mempertahankan ciri khas batik Indonesia walaupun batik telah berkembang diseluruh dunia? Itulah problem yang harus dipecahkan untuk pemecahan masalah dan jawaban dari tulisan ini.

 Berkaitan dengan keputusan UNESCO yang mengukuhkan batik sebagai *Global Cultural Heritage* perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap segi positif dan negetifnya. Hal tersebut menimbulkan sikap dan tindakan yang konstruktif dalam mempertahankan batik sebagai *Global Cultural Heritage* akan dikemas dalam tujuan dan manfaat sebagai berikut.

**Tujuan**

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap batik sebagai *Global Cultural Heritage*
2. Untuk mengetahui usaha-usaha masyarakat dalam mengembangkan dan mempertahankan citra batik Indonesia dalam *Global Cultural Heritage* apakah masih berpijak pada batik atau tidak.

**Manfaat**

1. Bagi pemerintah

* Memberikan gambaran tentang keadaan batik di masyarakat setelah ditetapkan sebagai *Global Cultural Heritage*.
* Memberikan kontribusi dalam menentukan sikap mengenai fenomena batik sebagai *Global Cultural Heritage*.

2. Bagi masyarakat

* Memberikan gambaran tentang keadaan batik di tengah masyarakat pada umumnya.
* Memberikan pemahaman dalam menyikapi keberadaan batik sebagai *Global Cultural Heritage*.

**GAGASAN**

Batik telah hidup dan berkembang sejak zaman raja-raja, terbukti dengan relief-relief yang terdapat pada candi-candi. Fakta tersebut dapat diangkat menjadi bukti bahwa batik sebagai budaya bangsa Indonesia. Sejak saat itu dari tahun ke tahun-tahun batik terus dipertahankan dan menjadi bagian dari kebutuhan, Sehingga bati sekarang tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Corak dan variasi batik yang diproduksi pun disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah. Budaya bangsa Indonesia yang kaya dan beragam telah mendorong lahirnya berbagai variasi batik dengan ciri kekhususannya sendiri.

Karya cipta seni batik merupakan ciptaan yang dilindungi, sehingga pemegang Hak Cipta seni batik memperoleh perlindungan selama hidupnya dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah meninggal dunia (Pasal 29 ayat 1 UU No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta). Selama jangka waktu perlindungan tersebut, pemegang Hak Cipta seni batik memiliki hak eksklusif untuk melarang pihak lain mengumumkan dan memperbanyak ciptaannya atau memeberi izin kepada orang lain untuk melakukan pengumuman dan perbanyakan ciptaan yang dipunyai tanpa mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 1 ayat 1 UUHC 2002).

Hak Cipta batik tradisional yang ada dipegang oleh negara (Pasal 10 ayat 2 UUHC Tahun 2002). Hal ini berarti bahwa negara menjadi wakil masyarakat Indonesia dalam menguasai kekayaan tradisional yang ada. Perwakilan tersebut dimaksudkan untuk menghindari penguasaan atau pemilikan yang mungkin timbul di antara individu atau kelompok masyarakat tertentu. Selain itu penguasaan oleh negara menjadi penting khususnya apabila terjadi pelanggaran Hak Cipta atas batik tradisional Indonesia yang dilakukan oleh warga negara asing dari negara lain karena akan menyangkut sistem penyelesaian sengketa.

Dewasa ini, masyarakat Indonesia digemparkan oleh klaim negara tetangga atas batik. Negara tetangga yakni Malaysia, mengakui bahwa batik adalah warisan budaya yang berasal dari negaranya. Peristiwa ini menimbulkan adanya adanya dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari hal tersebut adalah masyarakat Indonesia sebagai pemilik batik tidak menyadari atas makna keberadaan batik dalam sejarah batik Indonesia. Tidak menutup kemungkinan batik bisa berkembang di Malaysia. Kondisi tersebut akan memberikan peluang juga pada dekade ke depan generasi penerus bangsa tidak mengenal batik. Sedangkan dampak positifnya adalah advertising gratis. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa batik bukan sekedar aksesoris tetapi mempunyai kelas. Maka salah jika karena klaim tersebut masyarakat Indonesia kemudian berbondong-bondong membeli batik.

 Polemik klaim Malaysia atas batik seperti yang dikemukakan di atas, juga memberikan dampak meningkatnya minat orang memakai batik. Batik menjadi tren fashion yang digemari oleh masyarakat. Selain itu munculnya tren batik didorong oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Adanya pernyataan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, bahwa warisan budaya dapat diapresiasikan oleh masyarakat Indonesia dengan memakai batik sebagai bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari.
2. Peran perancang busana yang memunculkan tren batik sehingga masyarakat menjadi lebih tertarik untuk memakai batik. Batik tengah menjadi tren fashion Tanah Air. Batik yang dulu utamanya dipakai untuk busana dan perlengkapan upacara adat atau acara resmi dan sering dipakai oleh orang tua telah mengalami perubahan *image*. Sekarang sudah bukan hal yang langka jika kita melihat anak muda pergi ke kampus atau jalan-jalan ke mall memakai batik sudah merupakan hal yang biasa. Batik kini telah dibuat dengan berbagai jenis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbagai jenis batik tersedia untuk kebutuhan rumah tangga seperti penghias ruangan, lukisan dinding, alas meja, alas kasur, dan sarung bantal.
3. Kebijakan pemerintah daerah dan instansi swasta yang mewajibkan pegawainya mengenakan batik pada hari tertentu sekali dalam sepekan. Kebijakan pemerintah ini secara tidak langsung akan meningkatkan minat orang untuk berbatik.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia kemudian mendaftarkan batik ke dalam daftar *Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia UNESCO atau Representative List of Intangible Cultural Heritage-UNESCO.* Dalam rangka menunjang perjuangan untuk mendapat pengakuan dunia, Menteri Sekretaris Negara didampingi oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan "working luncheon" di Ruang Prambanan Hotel Sahid Jaya pada 19 Maret 2009.  Acara pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa duta besar negara‑negara sahabat yang masuk anggota Subsidiary Body UNESCO, beberapa duta besar negara‑negara sahabat yang masuk anggota Intergovernmental Committee ICH UNESCO, Direktur Kantor UNESCO di Indonesia, beberapa Menteri terkait serta dari Yayasan Batik Indonesia, Wastraprema, KADIN, Dekranas, pakar batik, budayawan dan pengusaha batik.

Untuk mendapat pengakuan sebagai warisan budaya dunia, pemerintah Indonesia harus melewati proses yang panjang. Setelah melewati proses nominasi Batik Indonesia ke UNESCO, dilanjutkan dengan pengujian tertutup oleh UNESCO di Paris pada tanggal 11 sampai 14 Mei 2009. Hasilnya pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik Indonesia sebagai *Global Cultural Heritage ( Warisan Budaya Dunia)*yang berlangsung di Perancis. Harapan dan tujuan pemerintah dan para pihak yang terkait dengan dikukuhkannya batik ini adalah memperkuat legitimasi Indonesia dalam pengembangan batik sebagai salah satu warisan budaya.

Pengukuhan budaya suatu negara menjadi Warisan Budaya Dunia atau lebih dikenal dengan sebutan *Global Cultural Heritage* adalah salah satu bentuk pelaksanaan dari kegiatan The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dalam mendorong pengenalan, perlindungan, dan pemeliharaan budaya serta warisan alam dari masing-masing negara di seluruh dunia. Pengukuhan Warisan Budaya Dunia ini diatur dalam Konvensi International (*The General Conference of UNESCO*) yang ditandatangani di Paris pada 17- 21 November 1972 (*World Heritage Convention*).

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia menetapkan 2 Oktober menjadi Hari Batik Nasional, dan mengajak masyarakat untuk memakai batik bersama. Ini dilakukan sebagai wujud kebanggaan bangsa Indonesia terhadap batik yang telah mendapat pengakuan dunia menjadi warisan budaya yang patut dikembangkan. Selain itu, hal ini membuktikan bahwa batik adalah milik Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan filosofi bangsa Indonesia yang tinggi.

Kepedulian pemerintah dalam memperjuangkan batik Indonesia sehingga batik mendapat pengukuhan dari UNESCO, tidak terlepas dari esensi kultural dan historis batik Indonesia. Nilai budaya tak benda dari batik antara lain terkait dengan ritual pembuatan, ekspresi seni, simbolisme ragam hias, dan identitas budaya daerah. Pembuatan batik di beberapa daerah yang diawali dengan ritual khusus bertujuan untuk memberikan nilai estetika dan filosofi terhadap batik secara mendalam. Pengukuhan batik oleh UNESCO bukan semata-mata didasarkan pada batik itu sendiri tetapi lebih didasarkan pada nilai estetika yang terkandung dalam batik. Legitimasi batik sebagai *Global Cultural Heritage* oleh UNESCO diharapkan dapat berkontribusi positif secara multidimensi bagi masyarakat di Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

 Dalam rangka menanggapi dampak positif dari *Global Cultural Heritage* dan klaim Malaysia, munculah berbagai komunitas yang merevitalisasi batik. Dengan adanya revitalisasi menyebabkan di pasar-pasat tradisional, supermarket, dan butik terpajang berbagai macam corak dan desain. Revitalisasi desain ditemukan pada usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Desain itu dapat dalam bentuk lembaran maupun pakaian jadi. Dari berbagai desain yang dipajang dapat dijangkau oleh kalangan atas dan bawah. Bagi yang ingin membuat desain sendiri dapat menggunakan lembaran batik.

 Penetapan batik sebagai *Global Cultural Heritage*, tidak hanya berpengaruh kepada roda bisnis, tetapi juga berpengaruh terhadap geliat perajin batik di Indonesia. Dengan penetapan tersebut, pengrajin batik menjadi lebih bersemangat untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mempertahankan batik sejalan dengan membaiknya pasar batik Indonesia.

 Secara nasional nilai produksi batik terus meningkat, terutama sejak tahun
2004. Berdasarkan data Direktorat Industri Sandang, Direktorat Jenderal
Industri Kecil Menengah, Departemen Perindustrian, tahun 2006 nilai
produksi batik Rp 2,9 triliun. Pada tahu 2007 produksi batik meningkat menjadi Rp 3,045 triliun. Penjualan busana batik mengalami peningkatan yang tinggi. Para pengusaha batik mengungkapkan bahwa angka permintaan terhadap batik meningkat terutama saat menjelang lebaran. Batik kini menjadi andalan banyak pedagang dalam berjualan karena permintaan masyarakat yang tinggi.

 Greget batik yang diungkapkan di atas apakah akan terus bertahan. Inilah yang perlu dipikirkan oleh pemerintah, masyarakat, dan pengusaha batik. Greget batik ini bukan merupakan respon phobia tetapi merupakan embrio positif dan berkelanjutan. Harapan tersebut kiranya sulit diwujudkan apabila masih terdapat masyarakat yang apatis terhadap batik. Sebagai contoh dikalangan mahasiswa masih banyak yang belum memakai batik. Perbandingan antara mahasiswa yang memakai batik dan yang tidak memakai mencapai 1:100. Padahal, mahasiswa merupakan agen sosial yang dapat memikul keberlangsungan budaya batik.

 Untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan batik perlu mengajak kantong-kantong sosial yang belum merespon batik agar mau mengembangkan batik. Selain itu pemerintah serta para pengusaha yang berkecimpung dalam bidang tersebut juga harus berperan aktif dalam mengembangkan batik. Pemerintah dapat memberikan kontribusi melalui kebijakan-kebijakan dan regulasi yang berkaitan mulai dari produksi batik hingga pemasaran batik. Dengan adanya campur tangan pemeritah diharapkan dapat meningkatkan kualitas batik yang dihasilkan sehingga batik Indonesia dapat menjadi salah satu komoditas ekspor yang dapat diandalkan.

 Peran pemerintah dalam mengembangkan batik perlu didukung oleh pihak-pihak lain seperti pengusaha batik dan masyarakat. Pengusaha batik berperan serta dengan cara memperbanyak relasi kerja dan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang sekiranya dapat membantu mengembangkan dan mempromosikan batik. Selain pihak-pihak di atas, masyarakat juga diharapkan mau memberikan kontribusi pada perkembangan batik dengan jalan mau memakai batik. Dengan demikian permintaan batik akan meningkat dan tumbuh rasa kebanggaan dan memiliki batik pada diri masyarakat Indonesia.

 Kondisi di kalangan mahasiswa di atas sangat tidak mendukung upaya-upaya dari pemerintah maupun upaya yang telah digeluti oleh pengusaha batik. Hal itu selaras dengan pernyataan Mawarzi Idris, selaku anggota Yayasan Batik Indonesia, kreativitas dan inovasi harus terus dilakukan mulai dari bahan, desain hingga motif batik. Motif batik di Indonesia telah memiliki nilai estetika yang tinggi, yang perlu ditingkatkan adalah dalam mempromosikannya ke negara lain. Kuncinya ada pada konsistensi dan komitmen seluruh pihak yang mengembangkan batik sehingga batik dapat berkembang seiring dengan dinamika dan tuntutan zaman.

 Usaha-usaha itu hanya menyentuh pada aspek produk belum pada aspek komsumen. Aspek-aspek produk meningkat namun aspek konsumen menurun akan menimbulkan inflasi. Dampak inflasi tersebut mengakibat phobia pada pengusaha untuk memproduksi batik. Dari kondisi diatas dapat dilakukan alternatif-altenatif pemecahan yang akan dicantumkan pada kesimpulan.

**KESIMPULAN**

**Gagasan yang diajukan**

Berdasarkam uraian di atas dapat ditarik gagasan diantaranya sebagai berikut:

1. Kebijakan melalui birokrasi meliputi tatanan hukum, kualitas (*quality*), serta permodalan, antara lain sebagai berikut:
	1. Pemerintah melalui kebijakan regulasi perbankan (*dedebirokratisasi perbankan*) diharapkan mampu menciptakan slot bagi pengusaha yang akan mengembangkan batik. Regulasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian fasilitas kepada pengusaha batik, baik permodalan awal maupun pengembangan. Fasilitas ini akan lebih baik jika diberikan secara gratis, tetapi jika tidak bisa, dapat dilakukan dengan sistem angsuran/kredit. Sistem angsuran kredit/kredit ini adalah dengan pengusaha batik diberikan fasilitas untuk membatik dan kemudian untuk mengganti biaya fasilitas tersebut pengusaha batik menyicil atau membayar secara kredit.
	2. Disamping regulasi perbankan, diharapkan juga diadakan regulasi pada mekanisme ekspor impor. Regulasi itu meliputi standar penjaminan mutu produk, kemudahan pengurusan LC (*Letter of Credit*) bagi yang akan mengusahakan perdagangan luar negeri. Regulasi-regulasi dapat dilakukan baik melalui bidang hukum maupun bidang ekonomi.
	3. Pemerintah memberlakukan hari wajib batik dalam instansi terkait. Kebijakan diberlakukan untuk pemerintah baik pemerintah daerah maupun instansi swasta agar pegawainya mengenakan batik pada hari tertentu sekali dalam sepekan. Dengan demikian diharapkan dapat menggugah kesadaran para pejabat dan pegawai akan pentingnya menghargai budaya bangsa.
	4. Pemerintah insentif pada pengusaha yang melakukan pencitraan batik. Wujud pencitraan tersebut dapat dilakukan dengan merancang motif dan desain batik yang baru sehingga motif batik menjadi semakin beragam dengan warna yang semakin bervariasi, Dengan begitu, batik akan menarik dan dilirik oleh berbagai kalangan, baik kalangan atas, menengah, maupun kalangan bawah. Pengusaha batik membuat desain yang beragam untuk semua usia. Sehingga mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa pantas mengenakan batik karena desain yang dibuat sesuai dengan usia masing-masing.
	5. Dirjen HakI dapat melakukan langkah terobosan dengan mengadakan mekanisme pengangsuran (kredit) untuk para pengaju/pengusul hak paten produk batik, sehingga hal itu akan menimbulkan kesan seolah-olah biaya hak paten suatu produk (batik) menjadi lebih murah.
	6. Pengusaha batik harus aktif menjalin relasi atau kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan adanya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, pemasaran batik juga akan semakin baik dan meluas.demikian. Apabila pemasaran batik meluas, secara tidak langsung pendapatan devisa negara akan bertambah.
	7. Mendukung revitalisasi kinerja koperasi batik yang sudah ada, sehingga koperasi batik dapat membantu pengusaha batik untuk mengembangkan usaha dengan jalan membantu biaya produksi dan penjualan batik. Koperasi batik juga dapat dijadikan tempat evaluasi terhadap usaha batik agar pembuatan batik semakin hari semakin baik lagi. Dengan demikian, pengusaha batik selalu up to date dan kreatif dalam menjalankan usahanya.
	8. Menciptakan desain batik untuk acara/resepsi pernikahan. Dengan munculnya desain pakaian pengantin dengan corak batik diharapkan masyarakat menjadi tertarik untuk memakai.
	9. Pemerintah memberdayakan para ibu rumah tangga agar mau membuat batik untuk mengisi waktu luang.
2. Kebijakan melalui bidang edukasi.
	1. Lembaga-lembaga sekolah ditiap daerah sebaiknya di anjurkan untuk menggunakan motif yang berbeda pada baju sekolahnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan berbagai motif batik yang ada di Indonesia pada siswa/pelajar. Ini adalah salah satu bentuk penanaman rasa memiliki dan menghargai akan budaya Indonesia.
	2. Diadakan lomba-lomba mengenai batik, misalnya lomba menulis esai, bercerita, dan lain-lain. Dengan adanya lomba-lomba semacam itu siswa/pelajar akan menjadi giat dalam mempelajari semua hal yang berkaitan dengan batik.
	3. Diadakan penelitian-penelitian mengenai segala hal yang berkaitan dengan batik, baik sejarah, motif, perkembangan, atau yang lain. Dengan diadakannya penelitian tentang batik, masyarakat Indonesia nantinya dapat menggali dan mengetahui hal-hal yang mungkin sebelumnya masih menjadi teka-teki dan belum diketahui mengenai batik. Misalnya saja sejarah asal mula batik. Masih belum diketahui pasti kapan dan dimana orang mulai membatik. Namun, yang jelas batik mulai dikenal masyarakat sejak zaman kerajaan Majapahit. Sejarah batik yang masih belum jelas ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.
	4. Batik dimasukkan sebagai salah satu keterampilan yang diajarkan di sekolah. Hal ini merupakan pengenalan awal yang sangat efektif kepada siswa, yang juga merupakan generasi penerus bangsa. Dengan pengenalan ini diharapkan siswa dapat mempelajari batik dan mengembangkan batik menjadi budaya yang patut dibanggakan oleh bangsa Indonesia. Manfaat yang diperoleh dari aktivitas ini antara lain adalah siswa secara langsung ikut terlibat dalam proses pembuatan hingga akhirnya menjadi produk final (batik), sekaligus juga terjadi proses penanaman pelestarian batik pada generasi muda Indonesia. Selain itu, keuntungan lain yang diperoleh para siswa adalah mereka dapat menambah uang saku untuk membiayai pendidikan mereka, atau untuk memenuhi kebutuhan mereka lainnya. Agar hasil produk batik yang dibuat oleh para siswa menjadi bagus dan bernilai komersial, pemerintah daerah setempat dapat merekrut tenaga pengajar lokal yang memiliki keahlian tinggi dalam membatik. Dampak jangka panjang dari kegitan ini adalah selain kesinambungan produksi batik terjaga kontinuitasnya, juga dia menjadi salah satu sektor penghasil tenaga kerja terampil (pembatik) untuk para siswa. Harapannya setelah para siswa lulus, bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan ke level yang lebih tinggi, mereka dapat menjadi pembatik yang terampil tanpa harus mereka menjalani pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi.
	5. Mendirikan museum batik yang di dalamnya terdapat bermacam-macam jenis dan motif batik yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian sejarah batik tetap terjaga dari dahulu hingga sekarang.
	6. Mengadakan edukasi kepada para pengusaha atau pembatik mengenai bahan-bahan yang aman untuk diproduksi dalam pembuatan batik perlu dilakukan. Batik akan menjadi lebih bernilai tinggi apabila dalam proses pembuatannya menggunakan bahan-bahan alami sehingga resiko pencemaran lingkungan hidup menjadi lebih kecil. Jika proses ini dapat berjalan dengan baik, akan diperoleh produksi batik yang aman terhadap lingkungan hidup dan meningkatkan citra batik Indonesia di hadapan orang luar negeri.
3. Kebijakan melalui bidang advertising
	1. Pencitraan batik membuka *brain image* masyarakat untuk suka dan mau untuk mengenakan batik. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kuota permintaan pada batik. Tingginya kuota permintaan dapat meningkatkan pengusaha-pengusaha batik untuk memproduksi batik yang lebih berkualitas dan berkuantitas.
	2. Pengusaha giat melakukan promosi baik melalui media cetak maupun elektronik. Baik tidaknya atau tinggi rendahnya promosi yang dilakukan oleh pengusaha batik akan sangat berpengaruh pada kenaikan jumlah permintaan. Apabila promosi baik maka jumlah permintaan akan mengalami kenaikan. Namun apabila promosi buruk dan kurang maka permintaan terhadap batik akan menurun.
	3. Pihak-pihak di bidang perfilman seperti produser dan sutradara diharapkan mampu mengadakan pencitraan batik melalui perfilman. Misalnya, produser film dapat mengunakan batik sebagai kostum dalam filmnya, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti gaya berbusana yang dikenakan para artis atau pemain film.
	4. Para pengusaha lain selain pengusaha batik, juga harus berperan serta dalam menyebarluaskan promosi batik. Misalnya pengusaha keramik, dapat membuat motif batik pada keramiknya. Dengan adanya peran serta darn dukungan dari pengusaha lain, batik akan lebih cepat berkembang dalam masyarakat.
	5. Mengadakan pameran batik atau workshop dalam berbagai acara kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri yang bertujuan untuk lebih mengenalkan batik pada masyarakat Indonesia dan dunia.
	6. Produsen hendaknya perlu membuat suatu slogan (*tagline*) yang membuat para konsumen untuk selalu mengingat dan lebih tertarik menggunakan batik. Slogan itu, misalnya, “Batikku Indonesiaku ”.
4. Kebijakan melalui bidang komunikasi
	1. Diadakan pertemuan berjangka yang rutin oleh pengusaha dan pemeritah. Pertemuan ini bertujuan untuk menampung aspirasi pengusaha batik. Pengusaha batik dapat mengutarakan masalah yang dihadapi tentang batik pada pemerintah ataupun pihak yang lebih tahu tentang batik. Dengan demikian akan ada komunikasi yang baik dua arah antara pengusaha dan pemerintah.
	2. Mendirikan perkumpulan atau organisasi batik sehingga para pengusaha batik dapat terus berkomunikasi dan bertukar pikiran atau informasi mengenai batik. Sehingga diharapkan batik dapat terus berkembang dan dilestarikan ke seluruh masyarakat Indonesia.

**Prediksi hasil yang akan diperoleh**

Berdasarkan pemaparan gagasan yang telah diuraikan di atas diharapkan dapat memberikan dampak diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya Indonesia khususnya batik.
2. Memberikan kontribusi pada berbagai golongan (pemerintah, pengusaha dan masyarakat) tentang bagaimana menyikapi batik sebagai *Global Cultural Heritage.*
3. Memberikan alternatif lain untuk menyelesaikam masalah bagi pemerintah maupun pengusaha batik agar dapat meningkatkan produksi dan kualitas.
4. Meningkatkan kreatifitas para pengusaha batik dalam menciptakan motif dan desain agar batik dapat terus mempertahankan eksistensinya.
5. Dengan penggunaan bahan pewarna alami, tetunya akan mendatangkan kesempatan untuk berusaha bagi para petani untuk meningkatkan produksi yang akan digunakan sebagai pewarna batik.
6. Limbah batik yang berasal dari bahan kimia misalnya bahan pewarna dapat mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan baik.
7. Motif yang begitu bervariasi akan membuat peminat batik klasik berkurang karena para konsumen akan cenderung memilih batik yang sesuai denga perkembangan zaman.
8. Masyarakat akan cenderung memilih bati cap atai print yang harganya lebih murah dari pada batik tulis yang harganya lebih mahal karena proses pembuatanya yang lama.
9. Motif-motif yang berpotensi di pasarkan dan belum mendapat hal paten akan cenderung ditiru oleh orang lain sehingga secara tidak langsung pemilik motif akan merasa dirugikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Djoemena, Nian.S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Djamban : Jakarta.

Djoemena, Nian.S. 1990. *Batik dan Mitra*. Djamban : Jakarta.

*http://219.83.122.194/web/index.php?option=com\_content&view=article&id=2837:unesco-tetapkan-budaya-batik-sebagai-qglobal-cultural-heritageq-2-oktober&catid=45:politik&Itemid=112*

*Kompas, 29 September 2008*

*http://okezone.com*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Penulis I :**

Nama : Prima Vidya Asteria

NIM : 207211407881

Fak/Jur : Sastra/ Sastra Indonesia

TTL : Ngawi, 9 Oktober 1989

E-mail : asteria\_senja@yahoo.co.id

Telp/HP : 085648509632

Riwayat karya ilmiah : **-**

Prestasi bidang karya ilmiah : -

Malang, 25 Februari 2010

Prima Vidya Asteria

NIM.207211407881

**Penulis II :**

Nama : Ayyu Subhi Farahiba

NIM : 209211423266

Fak/Jur : Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

TTL : Ponorogo, 29 April 1991

E-mail : cbhi.ayyu@yahoo.com

Telp/HP : 085649495336

Riwayat karya ilmiah : **-**

Prestasi bidang karya ilmiah : -

Malang, 25 Februari 2010

Ayyu Subhi Farahiba

NIM.209211423266

**Penulis III :**

Nama : Nugroho Nur Cahyono

NIM : 209211423274

Fak/Jur : Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

TTL : Magetan, 19 April 1991

E-mail : cnn.nugroho@yahoo.co.id

Telp/HP : 085645707383

Riwayat karya ilmiah : **-**

Prestasi bidang karya ilmiah : -

Malang, 25 Februari 2010

Nugroho Nur Cahyono

NIM.209211423274